

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai banyak definisi, ahli yang satu dengan ahli yang lain terkadang memberi definisi yang berbeda tentang pendidikan. Perbedaan definisi pendidikan masing-masing ahli tentu dipengaruhi oleh disiplin ilmu dan pengalaman mereka. Namun demikian, pada semua definisi pendidikan pasti terdapat titik temu antara yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, pilihan terhadap definisi pendidikan adalah tidak ada kriteria tertentu yang menyebutkan bahwa definisi pendidikan tertentu yang lebih cocok atau tidak.

Perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman adalah pendidikan. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu pada kita, baik dari benda-benda hidup maupun mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan. Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu, pendidikan ini identik dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku. Dalam arti sempit, pendidikan adalah tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas, masa pendidikan adalah masa sekolah yang keseluruhannya mencakup masa belajar di Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi¹

Pendidikan sebagai seni artinya, pendidikan harus berlangsung sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu (peserta didik). Sementara individu yang satu dengan yang lain. Memiliki karakteristik yang berbeda. Disinilah guru (pendidik) harus mampu menghadapi mereka dengan cara-cara tertentu sehingga seluruh peserta didik dapat belajar secara efektif.

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas & Filsafat Pendidikan)*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, Cet Pertama, hlm. 31-32.

Pendidikan sebagai praktik dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan mengembangkan potensi mereka masing-masing serta mengantarkan mereka menjadi mandiri. Oleh karena itu, proses pendidikan (pembelajaran) hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif karena pada dasarnya mereka yang belajar. Sementara keberadaan guru lebih berperan sebagai pemberi kemudahan (fasilitator). Dalam hal ini, penerapan metode praktik dalam proses pendidikan menjadi sangat penting.²

Pendidikan juga sebagai profesi artinya tugas atau pekerjaan mendidik (guru) mensyaratkan dimilikinya keahlian atau disiplin ilmu spesifik. Guru yang profesional adalah guru yang mengajar sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Pendidikan sebagai proses pengembangan pribadi. Artinya, pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik menjadi orang yang dewasa secara psikologis. Seseorang dikatakan dewasa terutama ditunjukkan dengan kemampuannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang bermanfaat dan yang merugikan, dan mereka berperilaku sesuai dengan pemahaman tersebut. Pendidikan sebagai proses *social*, artinya memungkinkan para peserta didik mampu berinteraksi dan saling menyesuaikan diri dengan sesama teman belajarnya sehingga bisa saling belajar secara efektif. Pendidikan sebagai pelatihan profesional bahwa para pendidik (guru) senantiasa berusaha mengembangkan profesinya melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas pengembangan profesi keguruan.³

Guru adalah pendidik yang bertugas membuat para siswa menjadi terdidik. Secara substansial, tugas ini dimulai dengan pembentukan karakter, pola pikir, kepribadian, sikap mental, serta ilmu pengetahuan yang ditransfer melalui proses belajar mengajar didalam kelas. Di kelas, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga sikap, mental, dan pola pikir. Untuk itulah didalam proses mengajar, metode pembelajaran mempunyai arti penting. Tentu saja, para guru bebas menggunakan metode pembelajaran sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan guru yang bersangkutan. Guru juga berhak

² *Ibid.*, hlm. 33.

³ *Ibid.*

menentukan untuk memberikan pelajaran yang diinginkan para siswa atau memberikan pelajaran yang dibutuhkan saja.⁴

Hasil belajar seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada diluar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik.⁵

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu mata pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Karena metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan. Sedangkan metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.⁶

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dan keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada

⁴ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, Cet Pertama, hlm. 13.

⁵ M. Sobri Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, Holistica Lombok, 2014, Cet Pertama, hlm. 33.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 66.

kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.⁷

Dari sekian banyak macam-macam metode dalam pembelajaran, ada salah satu metode yakni kerja kelompok yang sebagaimana penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Melalui penggunaan metode pembelajaran seperti ini guru dapat memberikan arahan terkait pembelajaran yang disampaikan, agar siswa dapat menyerap ide-ide, informasi atau bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya sehingga diharapkan tercapai tujuan yaitu siswa dapat mempunyai kemampuan berpikir *lateral*.

Kemampuan berpikir *lateral* dalam Syahraini Tambak yaitu melarikan diri atau keluar dari berbagai ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide dan pendekatan baru. Berbagai ide yang kita miliki diciptakan dari berbagai pengalaman.⁸

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, setelah bekerja dengan kelompok masing-masing, guru dapat memberikan arahan terkait pembelajaran yang disampaikan, agar siswa dapat menyerap ide-ide, informasi atau bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya dengan cara menemukan sejarah-sejarah yang pernah dijumpai atau cerita sejarah yang terdapat di sekitar mereka dan juga agar siswa dapat keluar dari persepsi-persepsi bahwa pembelajaran SKI bukanlah pembelajaran yang membosankan atau yang notabene hanya membahas sejarah-sejarah yang tidak pernah dijumpai karena letaknya, pembelajaran sejarah dapat diambil nilai-nilai positifnya, dan melalui metode kerja kelompok, selain siswa dapat bertukar pikiran juga dapat menumbuhkan ide-ide yang kreatif berhubungan dengan kemampuan *lateral* siswa.

⁷ M. Sobri Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 35.

⁸ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, Cet pertama, hlm. 163-164.

Tetapi demikian hasil belajar seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik.

Menurut survey penulis pada tanggal 23 Mei 2016 di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara bahwa mata pelajaran SKI cukup membosankan bagi siswa dan metode ceramah yang digunakan guru setiap penyampaian materi pada mata pelajaran tersebut seringkali membuat jenuh, hal ini terbukti ketika penulis meminta pendapat pada siswa di lapangan bahwa sebagian dari mereka merasa bosan dengan mata pelajaran SKI, karena materi bacaan terlalu banyak membuat siswa enggan untuk membaca. Dari persepsi-persepsi siswa tersebut, sangat penting guru menggunakan metode agar pembelajaran tidak membosankan dan siswa dapat merubah persepsi terkait pembelajaran SKI yang memang penting untuk dipelajari, diingat, dan diambil nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirasa perlu diadakan penelitian dengan judul: “Implementasi Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan *Lateral* Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2016/2017”.

Implementasinya di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara bahwa metode kerja kelompok yaitu siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan materi yang berbeda, siswa mendiskusikan materi tersebut dengan kelompoknya masing-masing dan guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang tidak bekerja, setiap siswa harus mempunyai hasil sendiri-sendiri dan disimpulkan menjadi satu kesimpulan yang harus dipresentasikan didepan kelas dengan satu perwakilan kelompok, sedangkan siswa yang lain membantu menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Peneliti memilih metode kerja kelompok karena penyajian bahan pelajaran atau pemecahan masalah harus dengan cara bertukar pendapat untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti serta

keaktifan siswa menjadi penilaian utama dalam proses belajar mengajar oleh karena itu, metode kerja kelompok dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa.

Sedangkan mengapa mapel SKI atau (Sejarah Kebudayaan Islam) yang di telaah karena, mata pelajaran yang berbaur sejarah seperti SKI ini seringkali dianggap tidak penting, maka seorang guru akan merasa tertantang karena harus bisa merubah pandangan para siswa tersebut dan seorang guru harus pandai-pandai mengambil hati siswa agar mereka tertarik dan menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran karena pada dasarnya sejarah tidak hanya sekedar harus diingat tanggal dan tahunnya tetapi harus dipahami dan harus ada pengembangan pemahaman materi.

Penelitian dilakukan di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara karena, *pertama;* siswa memiliki ketertarikan yang masih rendah terhadap pembelajaran sejarah dan ada hal yang unik dari penggunaan metode kerja kelompok yang diterapkan dalam mata pelajaran SKI yaitu lebih menekankan siswa pada kemampuan *lateral* yang memang tidak ada dalam tujuan penggunaan metode kerja kelompok disetiap sekolah. *Kedua;* salah satu guru disekolahan tersebut memang memiliki keinginan untuk meningkatkan semangat belajar siswa untuk menciptakan ide dan kreatifitas, khususnya di dalam mata pelajaran SKI karena melihat dari realitas persepsi tentang sejarah dalam pendidikan dianggap tidak penting dan menjenuhkan, maka guru SKI tersebut sangat tertantang untuk membuat para siswa tertarik dengan cara mengembangkan pemahaman materi melalui proses diskusi atau kerja kelompok.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan). Spradley dalam Sanapiah mengemukakan alternatif untuk menetapkan fokus antara lain adalah menetapkan fokus pada permasalahan

yang disarankan oleh informan, menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tahun ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pokok masalah sebagai berikut

1. Bagaimana implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo, Jepara tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana efektivitas implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo, Jepara tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tahun ajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Untuk mengetahui implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tahun ajaran 2016/2017 ?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 285-288.

2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa pada mata pelajaran SKI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara tahun ajaran 2016/2017 ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teori yang terkait dengan ilmu Pendidikan Agama Islam, sebagai keabsahan dan pengembangan metode dalam pembelajaran, dan dapat memberikan alternatif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi MA Mathalibul Huda Mlonggo

Diharapkan sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya untuk meningkatkan kemampuan *lateral* pada siswa melalui metode kerja kelompok

b. Bagi siswa

Diharapkan menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kreativitas, dapat berinteraksi dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran SKI

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerapan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan *lateral* siswa MA Mathalibul Huda Mlonggo dengan langsung terjun kelapangan sehingga dapat lebih mengerti dan memahami bagaimana metode pembelajaran yang telah diterapkan di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.